

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah.

Masa remaja merupakan fase transisi psikologis yang sangat krusial dalam pembentukan identitas sosial, di mana individu mulai melepaskan ketergantungan dari keluarga dan secara aktif mencari validasi dari lingkungan teman sebaya. Pada fase ini, remaja sangat rentan mengalami krisis identitas apabila mereka tidak menemukan ruang ekspresi yang aman dan suportif di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki posisi strategis sebagai ruang sosial yang esensial bagi siswa untuk mengeksplorasi diri, membangun kompetensi sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai kelompok di luar jam akademik konvensional. Hal ini sejalan dengan penjelasan Douglass (2022) yang menegaskan bahwa aktivitas ekstrakurikuler memberikan pengalaman sosial yang autentik bagi remaja melalui interaksi dan kolaborasi, sehingga berkontribusi langsung pada penguatan makna diri dan identitas sosial siswa. Dengan demikian, ketersediaan ruang sosial yang terstruktur di lingkungan sekolah menjadi fondasi mutlak agar remaja dapat menemukan jati dirinya secara positif.

Meskipun institusi pendidikan menyediakan berbagai pilihan ekstrakurikuler, upaya pembentukan karakter di sekolah sering kali didominasi oleh kegiatan berskala nasional yang memiliki struktur hierarki yang kaku. Ekstrakurikuler konvensional seperti Pramuka, Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), atau Palang Merah Remaja (PMR) pada umumnya beroperasi dengan sistem komando, berfokus pada kedisiplinan fisik, dan menuntut kepatuhan mutlak pada aturan baku. Pola pembinaan yang bersifat instruksional satu arah semacam ini memang efektif untuk melatih kedisiplinan, namun sering kali membatasi ruang bagi remaja untuk mengekspresikan spektrum emosinya secara bebas. Akibatnya, remaja yang memiliki kecenderungan pemalu, pasif, atau sedang mengalami kebingungan identitas sering kali gagal mengakomodasi krisis psikologisnya karena terjebak dalam struktur organisasi yang otoriter dan penuh dengan sekat senioritas.

Sebagai antitesis dari struktur yang kaku tersebut, ekstrakurikuler seni pertunjukan berbasis kolaborasi seperti kabaret hadir menawarkan ekosistem sosial yang bersifat egaliter dan partisipatif. Berbeda dengan ekskul konvensional, kabaret tidak sekadar menuntut keterampilan tampil di atas panggung, melainkan memadukan unsur akting, musik, penulisan naskah, tata rias, tata panggung, serta manajemen produksi yang sangat kompleks. Proses kreatif ini memaksa remaja untuk melakukan negosiasi peran secara langsung, menekan ego

pribadi, dan bekerja secara kolektif untuk mencapai tujuan bersama tanpa dibatasi oleh sekat senioritas yang kaku. Pengalaman teaterikal ini terbukti mampu menumbuhkan kesadaran emosional, ketahanan diri, kemampuan komunikasi, dan tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok (Blaine, 2025; Glass, Schulz Begle, & Miller, 2022). Dengan dinamika yang cair dan kolaboratif, ekstrakurikuler kabaret bertransformasi menjadi sebuah "laboratorium sosial" yang sangat efektif dalam membentuk identitas sosial remaja secara organik.

Namun, rendahnya partisipasi remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler kolaboratif menjadi persoalan tersendiri di tengah tingginya urgensi pembentukan kompetensi sosial tersebut. Berdasarkan data Statistik Sosial Budaya dan Pendidikan, Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler masih menunjukkan kesenjangan struktural, di mana partisipasi sering kali hanya dipengaruhi oleh minat individual dan ketersediaan akses lingkungan yang memadai. Padahal, keterlibatan aktif dalam kegiatan seni yang memberi ruang partisipasi terbukti mampu menumbuhkan rasa kepemilikan dan akuntabilitas siswa terhadap hasil kerja bersamanya (D'Souza, 2025). Hal ini diperkuat oleh temuan Ishiguro, Ishihara, dan Morita (2023) yang menyatakan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan seni memiliki tingkat motivasi, konsentrasi, dan capaian akademik yang jauh lebih stabil dibandingkan mereka yang tidak terlibat.

Dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia, praktik pembinaan melalui seni pertunjukan yang komprehensif telah diimplementasikan oleh SMAS Plus Al-Ghifari Bandung melalui ekstrakurikuler Artefak Kabaret. Kegiatan kabaret di sekolah ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah rekreasi, tetapi secara sadar diintegrasikan dengan pembinaan akademik, karakter, dan spiritual siswa sebagai bagian dari visi pendidikan sekolah tersebut. Meskipun demikian, kajian empiris yang secara spesifik menelaah peran kabaret sebagai instrumen pembentukan identitas sosial remaja masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu umumnya hanya berfokus pada aspek kesejahteraan emosional atau pembentukan karakter secara makro (Douglass, 2022; Santoso, 2023), tanpa membedah dinamika pembagian peran, struktur kerja kolaboratif, dan internalisasi nilai profesional di dalam kelompok seni itu sendiri.

Berdasarkan celah penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara empiris bagaimana kegiatan ekstrakurikuler kabaret di SMAS Plus Al-Ghifari Bandung berperan sebagai laboratorium sosial yang membentuk identitas sosial remaja. Fokus penelitian diarahkan pada dinamika sosial dalam kelompok, pembagian peran dalam struktur kegiatan, serta proses internalisasi nilai profesional yang muncul selama kegiatan berlangsung. Dengan menempatkan kabaret sebagai konteks pembelajaran sosial, penelitian ini diharapkan

mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang selaras dengan perkembangan identitas remaja di sekolah menengah.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, kegiatan ekstrakurikuler kabaret di SMA Plus Al-Ghifari Bandung tidak sekadar berfungsi sebagai wadah rekreasi seni, melainkan bertransformasi menjadi laboratorium sosial yang krusial bagi remaja. Di dalam ekosistem yang kolaboratif dan egaliter tersebut, remaja melakukan negosiasi peran, menekan ego pribadi, dan menginternalisasi nilai-nilai kelompok. Namun, agar kajian ini terukur secara akademis, proses dinamis dan faktor-faktor yang melatarbelakangi konstruksi identitas tersebut perlu dibedah menggunakan mekanisme Teori Identitas Sosial dari Henri Tajfel dan John Turner. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan identitas sosial remaja melalui kegiatan ekstrakurikuler kabaret di SMA Plus Al-Ghifari Bandung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong proses kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial dalam pembentukan identitas remaja di ekstrakurikuler kabaret SMA Plus Al-Ghifari Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan identitas sosial remaja melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler kabaret di SMA Plus Al-Ghifari Bandung.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mendorong proses kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial dalam pembentukan identitas remaja di ekstrakurikuler kabaret SMA Plus Al-Ghifari Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.4.1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan keilmuan sosiologi, khususnya pada kajian sosiologi pendidikan dan sosiologi remaja. Secara spesifik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas penerapan Teori Identitas Sosial

(Henri Tajfel dan John Turner) dalam konteks pendidikan nonformal berbasis seni kolaboratif yang selama ini jarang dikaji secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi rujukan literatur bagi akademisi selanjutnya yang ingin menelusuri korelasi antara penyediaan ruang berekspresi yang egaliter dengan resolusi krisis identitas remaja di lingkungan sekolah.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dirancang untuk memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi tiga pihak utama dalam ekosistem pendidikan menengah. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan evaluatif dalam mengoptimalkan ekstrakurikuler sebagai instrumen kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Sebagaimana ditegaskan oleh Santoso (2023), ekstrakurikuler bukan sekadar rutinitas pelengkap, melainkan wahana esensial untuk membentuk sikap etis dan kemandirian sosial. Oleh karena itu, pihak sekolah dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang kebijakan pendidikan karakter yang lebih berpihak pada penyediaan ruang ekspresi seni kolaboratif yang bebas dari struktur hierarki yang kaku.

Selanjutnya, bagi pembina ekstrakurikuler, penelitian ini memberikan rujukan praktis mengenai pola pembinaan partisipatif yang sesuai dengan karakter psikologis remaja pada fase pencarian jati diri. Dalam praktiknya, pembina kabaret tidak hanya bertindak sebagai pelatih teknis panggung, melainkan sebagai fasilitator sosial yang berperan krusial dalam mengarahkan resolusi konflik dan menanamkan etika kerja (Chapin, Fowler, & Deans, 2022). Temuan penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi pembina untuk terus mempertahankan budaya organisasi yang inklusif dan egaliter agar remaja merasa aman dalam mengekspresikan identitasnya.

Sementara itu, bagi siswa, penelitian ini memberikan pemahaman konkret bahwa partisipasi aktif dalam ekstrakurikuler seni adalah sarana yang efektif untuk mempersiapkan kesiapan sosial mereka di dunia nyata. Melalui dinamika teaterikal yang menuntut kolaborasi dan ketahanan emosional (Glass, Schulz Begle, & Miller, 2022; Blaine, 2025), siswa dilatih untuk memahami tanggung jawab peran, menekan ego, dan berkomunikasi dengan baik. Diharapkan, siswa dapat memaknai keterlibatannya di Artefak Kabaret bukan sebatas aktivitas hiburan semata, melainkan sebagai laboratorium sosial untuk merancang mentalitas profesionalnya di masa depan.

1.5. Kerangka Berpikir

Pembentukan identitas sosial pada masa remaja merupakan proses dialektis yang rawan akan krisis jika tidak difasilitasi oleh lingkungan yang tepat. Menurut pemikiran Erikson (dalam Nurmawati et al., 2025), masa remaja adalah periode pencarian keseimbangan antara eksplorasi

diri dan komitmen terhadap ekspektasi peran sosial. Dalam konteks pendidikan menengah, krisis identitas ini sering kali tidak dapat diakomodasi sepenuhnya di dalam ruang kelas akademik yang kaku, sehingga remaja membutuhkan wadah alternatif untuk mengekspresikan dinamika psikologisnya. Oleh karena itu, ekstrakurikuler diposisikan sebagai laboratorium sosial yang esensial untuk memfasilitasi transisi identitas remaja dari fase kebingungan menuju kematangan kompetensi sosial.

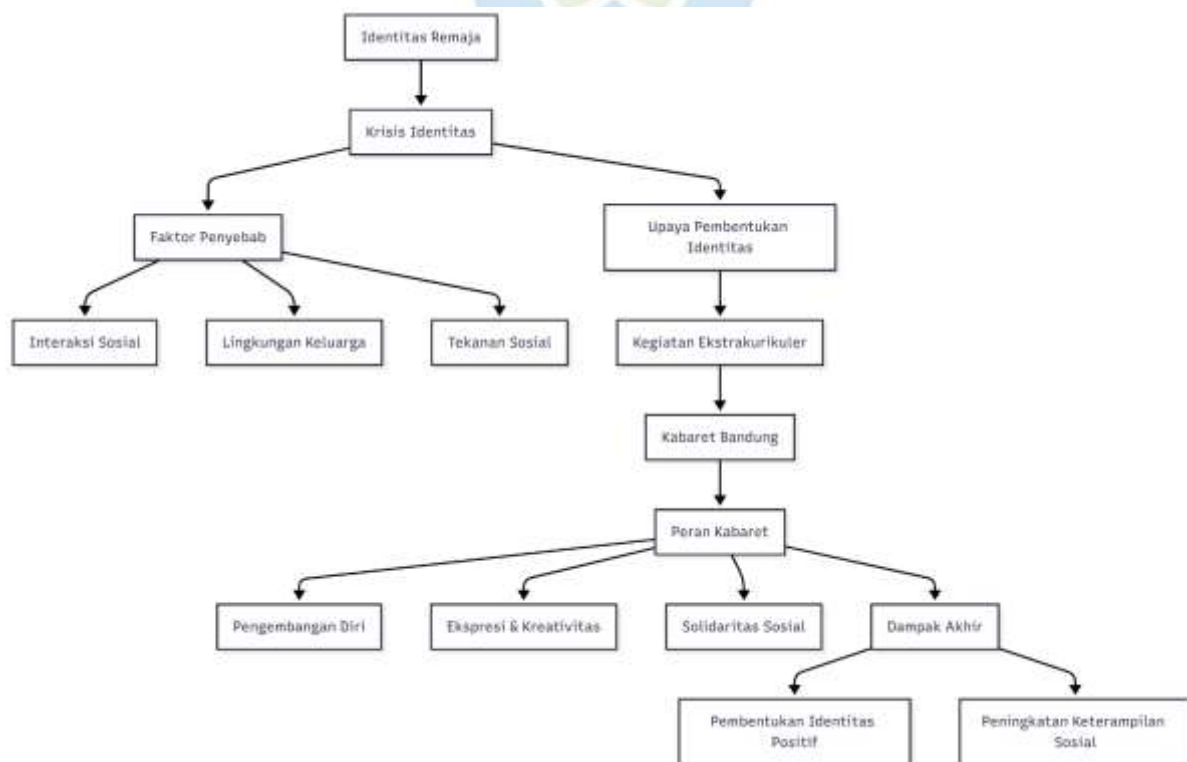
Untuk membedah fenomena pembentukan identitas tersebut secara terukur, penelitian ini menggunakan kerangka Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*) yang digagas oleh Henri Tajfel dan John Turner (1979). Teori ini berasumsi bahwa identitas seseorang tidak hanya lahir dari karakteristik kognitif individu, melainkan dikonstruksi melalui keanggotaan dan keterikatan emosionalnya di dalam suatu kelompok. Dalam praktiknya, Tajfel dan Turner membagi proses pembentukan identitas sosial ini ke dalam tiga tahapan fundamental: kategorisasi sosial (*social categorization*), identifikasi sosial (*social identification*), dan perbandingan sosial (*social comparison*). Ketiga mekanisme inilah yang beroperasi secara langsung di dalam dinamika ekstrakurikuler Artefak Kabaret.

Tahap pertama, kategorisasi sosial, terjadi ketika remaja mulai menyeleksi dan mengelompokkan dirinya ke dalam lingkungan yang dianggap mampu memberikan rasa aman secara psikologis. Di tengah dominasi ekstrakurikuler wajib berskala nasional yang cenderung memiliki struktur komando dan hierarki militeristik, Artefak Kabaret hadir menawarkan ruang ekspresi yang inklusif dan egaliter. Remaja yang mengalami krisis identitas atau merasa terasing secara sadar mengategorikan dirinya ke dalam kelompok kabaret ini karena melihat adanya kebebasan berekspresi tanpa tekanan senioritas. Melalui proses kategorisasi ini, batas-batas kelompok mulai terbentuk dan remaja mulai menyadari peran awalnya sebagai bagian dari komunitas seni pertunjukan.

Tahap kedua, identifikasi sosial, berlangsung ketika remaja mulai mengadopsi budaya dan nilai-nilai kelompok menjadi karakter pribadinya. Di Artefak Kabaret, proses ini diwujudkan melalui dinamika latihan yang intensif, pembagian divisi produksi, dan kerja sama di belakang panggung. Sebagaimana dikemukakan oleh Glass, Schulz Begle, dan Miller (2022), aktivitas seni performatif menciptakan keterlibatan emosional yang memaksa peserta untuk menurunkan ego pribadi dan membangun empati demi keberhasilan kolektif. Didukung oleh peran pembina sebagai fasilitator yang suportif (Chapin, Fowler, & Deans, 2022), remaja perlahan-lahan menginternalisasi etika kerja, toleransi, dan kedisiplinan organisasi sebagai bagian permanen dari identitas barunya.

Tahap ketiga, perbandingan sosial, merupakan fase puncak di mana kelompok secara kolektif mencari kekhasan positif (*positive distinctiveness*) untuk meningkatkan harga diri (*self-esteem*) para anggotanya. Dalam konteks kabaret, proses perbandingan ini terjadi melalui keterlibatan kelompok dalam berbagai pementasan akbar dan festival kompetitif. Ketika Artefak Kabaret berhasil meraih prestasi, melewati tekanan masa pra-produksi, dan mendapatkan validasi dari lingkungan sekolah hingga figur publik, remaja akan membandingkan pencapaian kelompoknya dengan kelompok lain secara positif. Pengakuan sosial inilah yang meroketkan harga diri mereka, mengunci rasa kebanggaan, dan secara permanen mengubah identitas mereka dari remaja yang pasif menjadi individu yang mandiri dan berdaulat.

Secara keseluruhan, alur logika dalam kerangka berpikir penelitian ini mengasumsikan bahwa ekstrakurikuler Artefak Kabaret merupakan instrumen kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memfasilitasi ketiga tahapan Teori Identitas Sosial tersebut. Interaksi yang terjadi di ruang latihan hingga panggung pementasan bukanlah sekadar rekreasi estetik, melainkan sebuah proses sosialisasi nilai profesional. Proses transformasi dari remaja yang mengalami krisis identitas hingga mencapai kematangan sosial melalui laboratorium kabaret ini dapat dilihat secara visual pada bagan kerangka berpikir penelitian.



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir